

PERIBAHASA THAI YANG TERKANDUNG UNSUR HEWAN: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

Suhila Mahamu, Susi Machdalena, Ani Rachmat, Heriyanto

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: suhila20001@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Peribahasa Thai yang Terkandung Unsur Hewan: Kajian Etnolinguistik*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, makna serta pesan budaya yang mengandung unsur hewan dalam peribahasa Thai. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku *สำนวนไทย* (Buku Peribahasa Thai). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Sementara teori yang diutamakan dalam penelitian ini adalah teori tentang peribahasa menurut (Kridalaksana, 2008) Berdasarkan hasil penelitian terdapat 8 data peribahasa yang mengandung unsur hewan yang dapat dibagi berdasarkan 4 pesan terhadap masyarakat Thai, yaitu; 3 data pada peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap hasil kerugian, 2 data pada peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap karakter manusia, 2 data pada peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap bahaya dan 1 data pada peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap masalah atau kegagalan.

Kata Kunci: peribahasa Thai, unsur hewan, etnolinguistik

ABSTRACT

This research is entitled Thai Proverbs containing Animal Elements: Ethnolinguistic Studies. This study aims to examine the forms, meanings and cultural messages that contain animal elements in Thai proverbs. This research is a literature research using ethnolinguistic studies. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The main data source that the author uses in this research is สำนวนไทย ((Thai proverb). The data analysis technique used in this research is descriptive technique. While, the theory that is prioritized in this research is the theory of proverbs according to (Kridalaksana, 2008). Based on the research results, there are 8 proverbs containing animal elements which can be divided based on 4 orders to the Thai community, namely; 3 data on proverbs containing animal elements as messages against losses, 2 data on proverbs containing animal elements as messages for human characters, 2 data on proverbs containing animal elements as messages against danger and 1 data on proverbs containing animal elements as messages about trouble or failure.

Keywords: Thai proverbs, animal elements, ethnolinguistic

PENDAHULUAN

Alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki oleh manusia adalah bahasa, dengan adanya bahasa manusia saling berinteraksi satu sama lain. Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Dengan menggunakan bahasa, seseorang bisa membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan sesuatu, dan menjaga hubungan sosial antara para pengguna bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan bahasa, orang dapat mengekspresikan ide-ide mereka, perasaan, dan informasi melalui komunikasi.

Sementara kajian ilmiah bahasa disebut ilmu Linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang memberi pemahaman kepada manusia tentang seluk-beluk bahasa. Menurut (Chaer, 2017) setiap kegiatan yang bersifat ilmiah tentu mempunyai objek. Begitu juga dengan linguistik yang mengambil bahasa sebagai objeknya. Linguistik merupakan ilmu yang menelaah tentang asas-asas umum yang berlaku pada bahasa secara universal. Sementara (Verhaar, 2016) menjelaskan bahwa linguistik adalah ilmu bahasa dan juga merupakan nama bidang ilmu yang bersifat linguistis atau linguistik.

Linguistik memiliki subsistem, diantaranya adalah etnolinguistik, istilah etnolinguistik berasal dari kata etnologi dan linguistik, yang lahir sebagai penggabungan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan

pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua yaitu, (1) kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog dan (2) kajian etnologi yang memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian tentang masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya (Widyaparwa, 1997).

Selain itu, (Duranti, 1997) mengistilahkan etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau Anthropological Linguistics yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi. Bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa.

Dari pengertian tersebut mengandung dua aspek penting yang saling berhubungan yaitu antara bahasa dengan budaya masyarakat. Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima oleh seluruh anggota masyarakat tersebut (Haviland, 1999). Dengan demikian, kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan

persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik, dan yang tercermin dalam perilaku manusia. Hal ini dikarenakan bahasa sebagai cerminan budaya. Di mana ada sebuah budaya, maka di tempat tersebut pula ada peradaban bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya Silzer (dalam Chaer dan Agustin, 1995). Penggunaan bahasa dalam kebudayaan masyarakat tersebut, tidak bisa dipisahkan. Bahasa dan budaya memiliki kaitan erat, baik itu saling melengkapi, maupun dominasi terhadap salah satu aspek.

Peribahasa merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang dapat mencerminkan suatu budaya masyarakat tertentu. Menurut (Kridalaksana, 2008b) peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang telah membeku bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup. Selain itu peribahasa dapat juga digunakan untuk mengkritik perbuatan manusia, karena dalam penggunaannya kritik atau sindiran yang menggunakan peribahasa akan terasa lebih santun, sehingga orang yang disindir tidak akan tersinggung dan segera menyadari kekeliruannya untuk kemudian mengubah perilakunya.

Menurut (Sudaryat, 2010) peribahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa pengertian yang di antaranya adalah (1) kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu; (2) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan

biasanya mengisahkan maksud tertentu; (3) ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku. Peribahasa adalah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan, peribahasa meliputi pepatah dan perumpamaan. Sementara Bety N, (dalam Masfufah, 2016) berpendapat bahwa peribahasa sebagai salah satu bentuk ungkapan merupakan salah satu unsur bahasa yang bukan cerita dan merupakan alat pengungkap pikiran dan perasaan yang memegang peranan penting dalam suatu masyarakat. Peribahasa ini merupakan warisan nenek moyang secara lisan atau turun-temurun yang jarang didokumentasikan dan dipublikasikan oleh penutur setia. Peribahasa memiliki kekuatan (daya untuk mendidik, menggerakkan jiwa, membentuk sikap, watak, dan karakter manusia, untuk memperoleh apa yang tersingkap dan terpancar dalam dirinya sendiri, dan memiliki kekuatan sebagai kontrol sosial (Borgias, 1993). Peribahasa memiliki struktur yang khas yang berhubungan dengan unsur-unsur ataupun konstituen yang membentuknya. Masalah-masalah yang berkaitan dengan peribahasa menarik untuk ditelaah lebih lanjut karena peribahasa memiliki peran dan posisi penting dalam mengendalikan individu-individu maupun masyarakat dalam bertingkah laku, berwatak, bertabiat dan berkarakter dalam kehidupan sehari-hari (Masfufah, 2016). Singkatnya, peribahasa berfungsi untuk mencerminkan situasi, sikap, watak, karakter, tabiat, dan perilaku manusia

dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peribahasa mempunyai pengaruh, peran, dan kedudukan penting dalam kajian etnolinguistik terhadap sifat, tabiat, karakter, dan perilaku masyarakat. Keuniversalan peribahasa dibatasi dengan setiap pembentukan kata-kata dan kalimat pada suatu bahasa yang setiap maknanya terkandung sifat dan pola pikir dalam kebudayaan suatu negara.

Peribahasa Thai pada umumnya digunakan untuk menyampaikan pesan. Peribahasa Thai sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Peribahasa Thai juga digunakan pertemuan-pertemuan, dan acara-acara resmi. Sebagai sastra lisan peribahasa Thai merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai-nilai positif yang patut dilestarikan, dikembangkan, dan dimasyarakatkan dalam kehidupan orang Thailand secara umum, masyarakat Thai menggunakan peribahasa untuk menyampaikan pesan. Peribahasa Thai sering juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari, acara-acara tradisional, pertemuan-pertemuan resmi, dan perayaan keluarga. Peribahasa merupakan sastra lisan dan bagian dari budaya yang memiliki nilai-nilai positif yang harus dilestarikan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat Thai (Sa-ah, 2020).

Peribahasa Thai sangat kaya akan makna, pesan moral yang dikandungnya. Oleh karena itu, melalui peribahasa ini dapat tergambar identitas orang Thai. Identitas orang Thai yang tercermin melalui peribahasanya. Peribahasa

dipakai sebagai bagian dari perilaku sehari-hari yang berlaku dalam budaya Thai.

Peribahasa Thai dapat memberi pesan terhadap masyarakat melalui unsur hewan. Keuniversalan dalam peribahasa yang menggunakan unsur hewan terlihat pada berbagai budaya yang digunakan penutur untuk menghasilkan, memahami, dan mewariskan peribahasa dalam bahasa dan budaya masing-masing. Semua unsur yang terdapat pada suatu peribahasa sangat menarik, salah satunya adalah unsur hewan. Penggunaan unsur hewan dalam peribahasa memerlukan pemahaman dan interpretasi dari masing-masing peribahasa tersebut.

Atas dasar pemikiran tersebut di atas, permasalahan yang diangkat pada tulisan ini adalah bentuk, makna serta pesan budaya dalam peribahasa Thai yang terkandung unsur hewan. Hasil penelitian relevan terkait nilai budaya dalam peribahasa yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sa-ah, 2020) dengan judul 'Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa dalam bahasa Thailand'. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam peribahasa Thai mengandung data kebudayaan masyarakat Thai diwujudkan dalam tradisi kesantunan orang Thai, acara pernikahan, keagamaan, kepercayaan dan upacara ritual kematian.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh (Suyanti, 2014) yaitu 'Peribahasa Yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia'. Penelitian ini dikaji dengan kajian

praktik. Hasil penelitian ini terdapat 54 nama binatang yang digunakan di dalam peribahasa bahasa Indonesia dan 4 maksud dalam peribahasa bahasa Indonesia yang berunsur nama binatang yaitu (1) digunakan untuk menyatakan apa yang terasa dihatinya, (2) dipakai untuk tujuan mengejek, (3) dipakai untuk tujuan memuji, dan (4) dipakai untuk tujuan memberi nasihat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan di atas, menunjukkan bahwa peribahasa merupakan seni bahasa yang menarik untuk dikaji. Peribahasa sendiri dapat dikaji dalam berbagai kajian. Namun penulis tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut tentang peribahasa yang memfokuskan pada bentuk, makna serta pesan budaya yang mengandung unsur hewan dalam peribahasa Thai berdasarkan kajian Etnolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang budaya dan bahasa khususnya yang berhubungan dengan peribahasa yang dapat menginterpretasikan pesan-pesan budaya dalam kehidupan sehari-hari serta mengandung nilai positif pada masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, Menurut (Djajasudarma, 2006) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik lisan maupun tulisan yang

berkembang atau ada di masyarakat. Adapun metode penyediaan data yang digunakan peneliti adalah metode simak. Menurut (Mahsun, 2017) metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa. Penulis melakukan pengumpulan data-data yang sudah ada, seperti buku, catatan kuliah, media internet, dan lain-lain, dengan tujuan untuk memperoleh info dan data-data secara teoritis mengenai bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian guna memperoleh landasan dalam mengolah data dan kesimpulan. Sumber data utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah buku *สำนวนไทย* (Buku Peribahasa Thai) yang disusun oleh (Rukmanee, 2001). Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif, dengan cara menganalisis bagian-bagian yang menjadi indikator yang akan diteliti, yaitu bentuk, makna dan pesan budaya dalam peribahasa Thai yang terkandung unsur hewan berdasarkan teori tentang peribahasa oleh beberapa para ahli, sementara teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Kridalaksana, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Peribahasa Thai yang mengandung unsur hewan dapat memberi pesan terhadap masyarakat diantaranya sebagai berikut:

1. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap hasil kerugian.

Data 1.

ช้างจับคักแตน

khi chang cap tak ka ten

(menunggangi gajah untuk menangkap belalang)

Peribahasa ini menggunakan dua unsur hewan diantaranya adalah belalang, secara bentuk belalang merupakan serangga yang bersayap dua lapis dan mempunyai sepasang kaki belakang yang panjang, makanannya rumput-rumputan atau daun-daunan. Belalang merupakan hewan yang mudah ditemui dan di daratan manapun, terutama di wilayah yang masih terdapat lahan hijau (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Belalang merupakan hewan yang memiliki ukuran yang kecil dan mudah ditangkap nya. Sementara unsur dari hewan yang kedua adalah gajah, gajah merupakan hewan yang menyusui berbelalai, bergading, berkaki besar, berkulit tebal, berbulu abu-abu (ada juga yang putih), berdaun telinga lebar, dan hidupnya menggerombol di hutan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Secara bentuk gajah merupakan hewan yang memiliki ukuran yang besar. Dan manusia dapat menungganginya.

Peribahasa ini menggunakan unsur belalang dan gajah untuk menggambarkan bahwa untuk menangkap belalang itu biasanya manusia bisa berjalan dan menangkapnya. Tetapi jika menunggangi gajah untuk menangkap belalang akan terlihat hebat, tetapi yang didapat hanyalah belalang kecil. Tidak sebanding dengan hasil yang diterima.

Maka arti dari peribahasa ini adalah seseorang yang menginvestasikan tenaga atau waktu yang berlebihan untuk mendapatkan keuntungan yang sangat kecil. Peribahasa ini dapat memberi pesan terhadap masyarakat Thai agar tidak melakukan sesuatu yang berlebihan untuk mendapat hasil yang sedikit melalui peribahasa yang menggunakan unsur gajah sebagai investasi yang berlebihan, dan unsur belalang sebagai hasil keuntungan yang sedikit.

Data 2.

จับปลาสองมือ

cap pla song me

(tangkap ikan dengan dua tangan)

Dalam peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu ikan, secara bentuk ikan merupakan hewan bertulang belakang yang hidup dalam air, berdarah dingin, umumnya bernapas dengan insang, biasanya tubuhnya bersisik, bergerak dan menjaga keseimbangan badannya dengan menggunakan sirip (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021).

Peribahasa ini menggunakan unsur ikan untuk menggambarkan bahwa saat seseorang menangkap ikan. Jika ia memegang ikan di kedua sisi tangannya, ikan mungkin terlepas dengan mudah. Tetapi jika seseorang menggunakan kedua tangan untuk memegang hanya satu ikan, itu akan membuatnya lebih nyaman untuk dipegang dan mendapat ikannya. Maka arti dari peribahasa ini adalah untuk mengajar seseorang untuk fokus pada satu hal. Tidak serakah atau

mengharapkan banyak hal sekaligus. pada waktu bersamaan karena dapat menimbulkan hasil yang tidak sebaik yang seharusnya. Atau mungkin kehilangan semua itu. Peribahasa ini dapat memberi pesan terhadap masyarakat Thai untuk selalu berfokus pada satu hal agar tidak terjadinya kerugian.

Data 3.

วัวหายล้อมคอก

wua hai lom khok

(sapi hilang, mengepung kandang)

Dalam peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu sapi, secara bentuk sapi merupakan hewan memamah biak, bertanduk, berkuku genap, berkaki empat, bertubuh besar, dipiara untuk diambil daging dan susunya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021).

Peribahasa ini menggunakan unsur sapi untuk menggambarkan bahwa saat sapi hilang atau telah dicuri, pemiliknya baru menemukan solusi untuk membuat kandang, agar sapi tidak hilang dan dicuri, sedangkan jika kandang dibuat dari awal, sapi tidak akan hilang atau dicuri. Maka arti dari peribahasa ini adalah hal-halnya sudah terjadi baru memikirkan solusinya atau menemukan cara untuk mencegahnya. Peribahasa ini dapat memberi pesan terhadap masyarakat Thai untuk menjaga dari awal agar tidak terjadinya kerugian.

2. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap karakter manusia.

Data 4

สอนจระเข้ให้ว่ายน้ำ

son co ra khe hai wai nam

(mengajari buaya berenang)

Dalam peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu buaya, secara bentuk, buaya merupakan hewan berdarah dingin yang merangkak (reptil) bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021). Dalam masyarakat Thai unsur buaya digunakan dalam hal-hal yang tidak baik.

Peribahasa ini menggunakan unsur buaya untuk menggambarkan bahwa saat manusia yang mengajari buaya berenang. Sedangkan buaya itu hidup di air dan bisa berenang sejak lahir, buaya juga sangat gagah, manusia tidak bisa berenang lebih baik dari buaya. Maka arti dari peribahasa ini adalah mengajar seseorang yang sudah sangat terampil (hal ini untuk cenderung mengajar hal yang tidak baik). Peribahasa ini dapat memberi pesan terhadap masyarakat Thai untuk sebelum mengajari seseorang harus mengetahui juga latar belakangnya.

Data 5

หมาทำใบตองแห้ง

ma hau bai tong haeng

(anjing menggonggong daun pisang kering)

Dalam peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu anjing, secara bentuk,

anjing merupakan hewan menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Anjing memiliki sifat yang suka menggonggong.

Peribahasa ini menggunakan unsur anjing untuk menggambarkan bahwa saat angin meniup daun pisang kering, daun pisang kering akan saling bergesekan. membuat kebisingan. Ketika anjing melihat sesuatu bergerak dan mengeluarkan suara keras, ia akan menggonggong. tapi menggonggong seperti itu tidak berani bertatap muka walaupun dengan daun pisang kering karena itu dibandingkan dengan seseorang yang pandai berbicara ketika itu nyata, ternyata pengecut. Maka arti dari peribahasa ini adalah orang-orang yang bertindak seolah-olah mereka pintar tetapi nyatanya, dia adalah orang yang pengecut yang tidak berani jujur seperti yang dia katakan. Peribahasa ini dapat memberi pesan terhadap masyarakat Thai untuk tidak menjadi seperti orang yang hanya pintar berbicara saja.

3. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap bahaya.

Data 6

นี่เสือประระเซ่

ni sea pa co ra khe

(lari harimau ketemu buaya)

Dalam peribahasa ini menggunakan dua unsur hewan diantaranya adalah

harimau, secara bentuk harimau adalah binatang buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Sementara unsur hewan yang kedua adalah buaya, buaya merupakan hewan yang berdarah dingin yang merangkak (reptil) bertubuh besar dan berkulit keras, bernapas dengan paru-paru, hidup di air (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021).

Peribahasa ini menggunakan unsur harimau dan buaya untuk menggambarkan bahwa secara alami, harimau dan buaya adalah makhluk yang ganas dan sangat berbahaya. Maka arti dari peribahasa ini adalah melarikan diri dari satu bahaya dan menghadapi bahaya yang lainnya. Peribahasa ini digunakan dalam masyarakat Thai saat tidak bisa menghindari dari bahaya.

Data 7

ล้วงคองูเห่า

luang kho ngu hau

(memungut leher ular sendok)

Peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu ular sendok, secara bentuk ular sendok adalah hewan melata, tidak berkaki, tubuhnya agak bulat memanjang, kulitnya bersisik, hidup di tanah atau di air, ular sendok berbisa berwarna hitam dengan warna kuning pada lehernya yang dapat mengembang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Peribahasa ini menggunakan unsur ular sendok untuk menggambarkan bahwa ular sendok merupakan hewan yang beracun, untuk memungut leher

ular sendok itu sangat berbahaya. Maka arti dari peribahasa ini adalah seseorang yang memiliki keberanian untuk menentang dengan orang yang memiliki kekuasaan dan dapat membahayakan pada dirinya. Peribahasa ini digunakan dalam masyarakat Thai untuk tidak melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya.

4. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap masalah atau kegagalan.

Data 8

นกปีกหัก

Nok peek hak

(burung bersayap patah)

Peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu burung, secara bentuk burung merupakan hewan berkaki dua, bersayap dan berbulu, dan biasanya dapat terbang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, 2021). Peribahasa ini menggunakan unsur burung untuk menggambarkan bahwa secara alami, burung dapat terbang karena memiliki sayap, apabila sayap patah burung tidak bisa terbang.

Maka arti dari peribahasa ini adalah orang yang mengalami masalah atau kegagalan. Peribahasa ini digunakan dalam masyarakat Thai untuk menggambarkan orang yang mengalami masalah atau kegagalan dalam suatu hal yang telah dilakukan sehingga habis semangat untuk melanjutkannya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk menambahkan ilmu pengetahuan tentang peribahasa dan budaya Thai yang berhubungan dengan unsur hewan. Berdasarkan hasil sebelumnya, terdapat 8 data peribahasa yang mengandung unsur hewan dalam buku *สำนวนไทย* (Buku Peribahasa Thai) yang disusun oleh (Rukmanee, 2001), yang merupakan buku peribahasa Thai, kita cukup mendapat gambaran tentang unsur hewan menurut pandangan orang Thai untuk menjadikan sebuah pesan terhadap masyarakatnya, yaitu; 1. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap hasil kerugian. 2. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap karakter manusia. 3. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap bahaya. 4. Peribahasa yang mengandung unsur hewan sebagai pesan terhadap masalah atau kegagalan. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Kebudayaan pun menyimpan pesan-pesan bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Borgias, F. (1993). Bahasa dan Realitas Perubahan Sosial. *Basis*, 10, 361–374.
- Chaer, dan A. (1995). *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2017). *Linguistik umum*. Rineka cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge

- University Press.
- Haviland, W. A. (1999). *Antropologi* (Edisi Keem). Penerbit Erlangga.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2021). (Online). <https://kbbi.web.id/>
- Kridalaksana, H. (2008a). *Kamus Linguistik* (Edisi empat). Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008b). *Kamus Linguistik Umum* (keempat). PT Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi keti). Raja Grafindo Persada.
- Masfufah, N. (2016). Fungsi Dan Makna Peribahasa Dayak Benuaq: Kajian Etnolinguistik. In *Sirok Bastra* (Vol. 4, Issue 2, pp. 121–128). <https://doi.org/10.37671/sb.v4i2.81>
- Rukmanee, K. (2001). *สำนวนไทย*. Kurusapa Printing Ladphrao.
- Sa-ah, S. (2020). Kajian etnolinguistik terhadap peribahasa dalam bahasa Thailand. *Senasbasa*, 4, 92–105.
- Sudaryat, Y. (2010). *Makna dalam Wacana*.
- Suyanti. (2014). Peribahasa yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia. *Kebudayaan SINTESIS*, 8 Nomor 1(1), 51--59.
- Verhaar, J. W. M. (2016). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gadjra Mada University Press.
- Widyaparwa. (1997). *Etnolinguistik: beberapa bentuk kajian*. Balai penelitian bahasa.